

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu amanah yang telah dititipkan Allah kepada hamba-Nya yang telah dikehendaki. Tak semua orang diberikan kesempatan yang sama untuk memiliki anak sebagai darah dagingnya sendiri, tetapi setiap orang dapat merasakan menjadi orang tua dengan mengasuh, mendidik, membina, dan mengarahkan anak untuk menjalani tugas dan kewajibannya. Telah dijelaskan sebelumnya di dalam Al-Quran Al-Karim Surah Al-Kahfi ayat 46, yang menjelaskan bahwa anak merupakan perhiasan yang paling berharga bagi setiap orang tua di dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan harapan yang tinggi untuk mencapai kebaikan.¹

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, perhatian, dan kasih sayang. Telah menjadi tugas yayasan asuhan dalam mewujudkan cita-cita seluruh anak di bawah asuhannya. Pada tahun 2018 ini, terdapat 53 yayasan asuhan di Kota Bandung yang memiliki tujuan sosial dalam perkembangan fisik dan intelektual anak.²

Dari setiap yayasan di Kota Bandung ini, memiliki tujuan yang sama dalam menaungi anak-anak yang membutuhkan dari segi sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Namun, beberapa yayasan masih kurang dalam arahan-arahan berbasis

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cetakan I (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), Surah Al-Kahfi ayat 46, 408.

² Data Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung, wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

bimbingan konseling sufistik yang berperan terhadap perkembangan jiwa anak itu sendiri. Salah satu yayasan yang telah memfokuskan bimbingan konseling sufistik ini adalah Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini, sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak asuhnya.

Orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik akan membentuk karakter yang kuat pada anak, dalam hal ini kuat pada sesuatu yang positif. Segala hal yang meliputi tata cara, sistem, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan penjabaran dari pola asuh. Pola asuh sendiri harus diterapkan kepada anak dalam situasi dan kondisi apapun.

Maksudnya, meskipun terdapat perbedaan karakter dan lingkungan pada anak harus tetap diberikan pengasuhan yang baik yang tidak memaksakan, berlebihan, ataupun mengabaikan anak tersebut. Karena pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Sesungguhnya segala sesuatu telah diajarkan oleh Allah kepada hamba-Nya melalui para Nabi, dan diturunkan kepada para sahabat, kemudian tabiin dan tabiat, serta selanjutnya diajarkan kepada seluruh umat yang ada di alam semesta ini melalui kitab suci-Nya yang disempurnakan dalam Al-Quran.

Begitupun dengan tata cara yang dilakukan dalam mendidik anak, bimbingan yang dilakukan dapat menjadi salah satu faktor perkembangan anak yang baik dan mudah diterima. Maksudnya, bimbingan yang dilakukan dapat dikombinasikan

dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat potensial dalam membangun karakter anak yang saleh dan salehah.

Meskipun pada kenyataannya, sebagian orang tua terkadang kurang dapat membagi waktu dalam hal pekerjaan dan mengasuh anak. Ibu muda yang berkarir lebih mengedepankan kebutuhan fisik anaknya saja, tanpa menyeimbangkannya dengan kebutuhan psikis anak yang sebenarnya sangat penting dibandingkan dengan hal lainnya. Karena psikis merupakan aspek utama dalam hidup setiap individu, maka perlu adanya perhatian khusus dari orang tua ataupun pihak-pihak lain seperti lembaga dan juga pemerintah yang berwenang. Pihak lain tersebut diharapkan dapat memberikan solusi yang tidak merugikan orang lain terutama anak itu sendiri.

Lembaga yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan baik secara formal maupun nonformal telah tersebar di seluruh wilayah di Indonesia ini. Lembaga tersebut dapat berupa sekolah, pesantren, bahkan yayasan asuhan. Namun, paradigma masyarakat yang menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya beranggapan bahwa segalanya akan diajarkan di lembaga tersebut atau bersifat keseluruhan, sehingga pola asuh yang diterapkan di rumah sering kali diabaikan karena orang tua menganggap guru dan pengajar lainnya telah mengarahkan dan mengajarkan anaknya di sekolah, pesantren, ataupun di yayasan asuhan tersebut.³

³ T. Berry Brazelton dan Stanley I. Greenspan, *Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*, trans. Peusy Sharmaya Intan Paath “*Smart Parents, Happy Children*” (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2000), 292.

Tak bisa dipungkiri, kepercayaan masyarakat terhadap guru dan pengajar dapat membentuk karakter anak. Karakter anak yang terbentuk tersebut akan terbawa pada kehidupannya di dalam keluarga. Namun, hal tersebut akan mempengaruhi sikap anak yang tidak memiliki keluarga lengkap dan harmonis. Maksudnya, ketika anak tersebut merasa nyaman di lingkungan sekolah akan merasakan perbedaan antara pengajaran yang diajarkan guru atau pengajarnya dengan kondisi keluarga yang tidak baik. Berbeda dengan anak dari keluarga yang lengkap dan harmonis dalam membentuk karakter anggota keluarga lainnya, adanya keselarasan antara ajaran yang dibentuk di sekolah dengan ajaran yang diasuh di rumah.

Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku dalam bidang pendidikan terlebih orang tua memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai terhadap anak-anaknya. Karakter anak yang menyenangkan akan lahir dari pengasuhan yang menyenangkan pula. Bimbingan yang tidak memaksakan, tidak mengabaikan, dan tidak mengekang akan membentuk anak yang demokratis dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik. Sedangkan, bimbingan yang terlalu mengekang, berlebihan, dan juga mengabaikan akan menjadikan anak memiliki sikap yang cenderung emosional, terpukul, dan kurang dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman-teman ataupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Tidak dapat disangkal, bahwa karakter anak akan terbentuk dari segala bimbingan yang diterimanya dari orang tua, guru, dan orang dewasa yang ada disekeliling anak tersebut. Karena segala sesuatu yang ditanam hari ini akan dituai dikemudian hari, begitu pun dengan bimbingan dan pola asuh yang diberikan akan

membentuk karakter anak di masa depan. Karakter anak yang ditampilkan merupakan hasil dari pengendalian dan penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang ditampilkannya tersebut. Penanganan inilah yang disebut dengan bimbingan konseling, yang merupakan sebuah sistem terorganisir sehingga dapat mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.

Pengendalian di bawah asuhan orang tua adalah pengawasan yang terbaik, karena mereka yang paling mengetahui karakter bawaan yang ada di dalam diri anak tersebut.⁴ Baik bersifat koleris, sanguinis, plagmatis, dan melankolis. Sifat inilah yang akan menjadi acuan bagi orang tua dalam menghadapi, mendidik, mengarahkan, dan memahami anak.

Ketika menghadapi anak yang memiliki sikap dasar koleris, maka orang tua harus dapat mengarahkan ambisi-ambisi anaknya kepada hal yang positif. Contohnya ketika anak ingin meraih peringkat pertama di kelasnya, orang tua harus mendukung hal tersebut dengan menemaninya belajar, mengajarkan hal yang dianggapnya sulit untuk diselesaikan.

Namun, karena anak koleris ini sangat memiliki keinginan yang tinggi atas semua targetnya, maka perlu adanya bimbingan orang tua untuk mengarahkan anaknya bahwa semua targetnya itu perlu dipenuhi dengan cara baik yaitu tidak merugikan orang lain, karena terkadang anak koleris akan melakukan apapun untuk

⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 182.

memenuhi semua target dan impiannya meskipun dengan cara merugikan orang lain ataupun dirinya.

Berbeda halnya dengan anak yang memiliki kepribadian sanguinis yang terkesan berantakan, tidak disiplin, namun memiliki kepribadian yang lebih fleksibel dan disenangi oleh semua orang karena rasa humornya yang tinggi. Dua sisi yang berbeda dan menarik untuk dihadapi dan dipahami oleh orang tua. Anak sanguinis yang menyenangkan akan memiliki teman yang banyak pula. Pergaulan anak yang dapat mempengaruhi caranya bersikap harus tetap diawasi oleh orang tua. Begitupun dengan sikapnya yang tidak disiplin, orang tua dapat membiasakan anak untuk merapikan barangnya sendiri, dan berlatih bekerja teratur dalam setiap kegiatannya.

Begitupun, ketika menghadapi seorang anak yang memiliki kepribadian plagmatis, yang cenderung lebih santai dan tenang. Orang tua harus bisa memotivasi anaknya tersebut agar belajar lebih giat dan rajin serta memiliki semangat dalam melakukan berbagai hal. Terakhir, orang tua harus dapat memberikan sebuah pengertian terhadap anak yang memiliki kepribadian melankolis yang cenderung lebih sensitif. Dari sikap yang sensitif inilah anak harus diarahkan kepada hal-hal positif, seperti memiliki kepekaan terhadap lingkungan, teman, dan keluarga.

Dari keempat kepribadian inilah yang menjadikan orang tua harus dapat memahami setiap tingkah laku anaknya. Sehingga dapat terbentuk karakter anak yang sehat, baik, dan bermanfaat bagi semua orang di sekitarnya.

Selain dapat memahami dengan baik karakter dan kepribadian setiap anak, orang tua pun memiliki tanggung jawab dalam pemberian ajaran agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya perpaduan antara pembinaan secara formal, harus pula memahami cara-cara para pendidik muslim yang telah berhasil melahirkan generasi-generasi muda hebat, yang bukan saja cerdas secara intelektual tetapi memiliki kesalehan yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Meskipun demikian, anggapan masyarakat masih terbatas pada perkembangan anak yang berada di sebuah yayasan. Masyarakat beranggapan bahwa anak di lembaga atau yayasan kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi serta mengatasi masalah yang ada di dalam dirinya dibandingkan dengan anak yang berada di dalam lingkungan keluarganya sendiri, karena kurangnya perhatian terhadap anak asuh dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Karena hal itulah, peneliti memiliki ketertarikan dalam membahas peran bimbingan konseling sufistik yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak terutama yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di yayasan tersebut secara rutin. Kegiatan tersebut dapat berdampak terhadap perkembangan dan peningkatan potensi, serta pemecahan masalah pada anak, sehingga memberikan pengawasan terhadap anak tersebut.

Namun, peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat pada saat ini adalah kurangnya pengawasan, pengarahan, evaluasi pengasuhan, dan bimbingan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, guru dan pembina yang ada di sekolah serta yayasan asuhan.

Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi di sebuah yayasan asuhan yang merupakan lembaga pengupayaan terbentuknya karakter anak dengan bimbingan dan pengawasan yang ada, dan yayasan asuhan yang menjadi tempat penelitian oleh peneliti adalah Yayasan Asuhan Ar-Rifqi yang berlokasi di Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Yayasan asuhan tersebut merupakan lembaga kemasyarakatan yang membantu mengasuh anak-anak yang tidak memiliki orang tua baik itu Ibu ataupun Bapak, dan memberikan bantuan kepada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Ketika berbicara kegiatan yang ada di dalam yayasan asuhan ini, peneliti melihat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan jiwa anak sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai hal seperti belajar, bermain, dan bersosialisasi. Namun, pengurus dan pembina yang ada di yayasan asuhan tersebut belum menyadari bahwa sebenarnya kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan di yayasan asuhan Ar-Rifqi tersebut merupakan bimbingan konseling yang bersifat sufistik sehingga dapat memengaruhi perkembangan dan

peningkatan potensi, serta kemampuan yang terkoneksi langsung kepada jiwa anak yang terbentuk menjadi sebuah karakter.⁵

Karena pada dasarnya, perkembangan jiwa anak yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam bersosialisasi dengan berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Indikasi lain yang dapat dilihat adalah anak tersebut memiliki kapasitas dalam menerima setiap sistem yang diterapkan oleh orang tua atau wali dalam membimbing dan mengasuh anak dengan cara belajar dan bermain.⁶

Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan potensi-potensi yang ada terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak yayasan asuhan Ar-Rifqi dalam perkembangan jiwa anak dengan sebuah sistem dan bimbingan konseling berbasis sufistik yang selama ini ada di yayasan asuhan tersebut, dengan memberikan sebuah judul “Peran Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak dalam Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”.

Semoga dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat dan referensi bagi pembaca yang membutuhkannya, sehingga akan memberikan motivasi untuk menindaklanjuti penelitian yang sudah ada agar tercipta sebuah inovasi termutakhir.

⁵ Hasil observasi di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Panyileukan Bandung, tanggal 28 April 2018 pukul 16.00.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 63.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah, maka didapatkan beberapa pertanyaan yang terdapat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik?
2. Bagaimana perkembangan jiwa anak asuh yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi?
3. Bagaimana peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik yang diterapkan terhadap anak asuhnya.
2. Untuk menjelaskan perkembangan jiwa anak asuh yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di yayasan tersebut.
3. Untuk memaparkan peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak yang diterapkan oleh pembina dan pengasuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka akan dihasilkan beberapa manfaat teoritis dan juga praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjelaskan pandangan dan pemahaman tentang bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak yang diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi serta memberikan persamaan persepsi antara pembina yayasan dengan pihak orang tua secara luas tentang bimbingan konseling sufistik itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Dari penerapan bimbingan konseling sufistik yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini, dapat dijadikan sebuah peran yang menggambarkan proses peningkatan potensi dan perkembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan hasil yang positif terhadap sistem pengelolaan dan pengawasan anak di bawah asuhan lembaga sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan **“Peran Bimbingan Konseling Sufistik dalam Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”**, namun terdapat kemiripan yang ada di dalam referensi-referensi lainnya sebagai tinjauan pustaka yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri*, oleh Desi Khulwani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, skripsi ini dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Dan skripsi ini dilakukan terhadap santri asrama An-Nisa di Pesantren tersebut. Sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap anak asuh di Yayasan Ar-Rifqi. Juga skripsi ini telah disusun sejak tahun 2015, sedangkan penulis baru melakukan penelitian pada tahun 2018. Jika dibandingkan, maka akan diperoleh penjelasan bahwa skripsi ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh para santri dengan bimbingan konseling Islam sebagai solusinya. Sedangkan penulis melakukan penelitian yang membahas tentang penerapan bimbingan konseling sufistik yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.
2. Jurnal *Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang 'Alim dan Saleh*, oleh Anwar Sutoyo, Universitas Negeri Semarang, 2017. Meskipun mengambil tema yang sama tentang bimbingan konseling sufistik, namun terdapat perbedaan yang ada di dalamnya yaitu jika jurnal tersebut menjelaskan tentang konseling sufistik yang dapat meningkatkan ke'aliman dan kesalehan pada diri seseorang, namun penulis telah melakukan penelitian terhadap penerapan bimbingan konseling sufistik di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung yang berdampak pada perkembangan jiwa anak di yayasan tersebut. Selain itu,

jurnal tersebut merupakan hasil penelitian pada tahun 2017, sedangkan penulis melakukan penelitian di yayasan asuhan pada tahun 2018.

3. Disertasi *Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan*, oleh Tarmizi Situmorang, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016. Sama halnya dengan tinjauan pustaka lainnya yang memiliki tema bimbingan konseling Islam, namun disertasi ini berbeda karena dilakukan terhadap siswa MAN 2 Model Medan yang disusun pada tahun 2016, sedangkan penulis melakukan penelitian yang dilakukan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada tahun 2018. Selain itu, disertasi ini hanya membahas tentang penerapan bimbingan konseling Islam saja, namun berbeda dengan penulis yang telah melakukan penelitian yang memberikan gambaran dari pengaplikasian bimbingan konseling sufistik yang berdampak pada perkembangan jiwa anak yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

F. Kerangka Teori

Setelah memahami penjelasan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas, maka akan memberikan jawaban tentang pentingnya peran bimbingan konseling sufistik dalam perkembangan jiwa anak, sehingga teori yang digunakan penulis adalah bimbingan dan konseling sufistik yang menjelaskan tentang pentingnya pengkombinasian antara bimbingan konseling versi Barat yang membahas kepribadian individu dengan ajaran-ajaran Islam yang terejawantahkan dalam tata cara penerapan kaum sufi dalam mendidik

dan mengasuh anak atau muridnya. Terlebih penulis melakukan penelitian di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tentang bimbingan yang ada dalam proses pengasuhannya.

Selaras dengan teori yang dikatakan oleh Robert Frager dalam bukunya yang berjudul "*Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*", yang menjabarkan bahwa manusia dalam pandangan Psikologi Barat adalah bagian dari alam semesta yang cenderung memiliki keterbatasan dalam melakukan hal-hal yang positif baik secara fisik maupun psikis. Namun, Robert Frager telah menjelaskan tentang psikologi sufi dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga psikologi sufi yang dikatakannya adalah mengintegrasikan antara Psikologi Barat dengan ajaran para sufi.

Karena pada dasarnya, Robert Frager menjelaskan bahwa psikologi dan tasawuf merupakan pengintegrasian antara dimensi fisik, psikis, dan spiritual dalam perkembangan jiwa manusia yang merujuk pada konsep dasar psikologi sufi.⁷

Penyataan di atas tersebut merupakan gabungan dari pemahaman tentang Psikoterapi Umum dengan Psikoterapi Islam, sehingga dapat dipaparkan bahwa Psikoterapi dalam pengertian umum merupakan suatu proses bantuan yang lebih mendalam daripada bimbingan dan konseling dalam melayani klien, biasanya

⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2014), 37-43.

psikoterapi pun digunakan untuk mengobati seseorang yang sudah berada pada dunia psikosis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan psikologi Barat.⁸

Sedangkan Psikoterapi Islam sendiri mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas, selain menaruh perhatian pada proses penyembuhan, Psikoterapi Islam sangat menekankan terhadap usaha peningkatan diri. Subandi menyebutkan tujuan psikoterapi berwawasan Islam menyangkut juga usaha membersihkan kalbu, menguasai pengaruh dorongan primitif, meningkatkan derajat *nafs*, menumbuhkan akhlakul karimah dan meningkatkan potensi untuk menjalankan tugas khalifatullah.

Begitupun dengan Mappiare menekankan bahwa Psikoterapi Islam bertujuan untuk mengembalikan pribadi seseorang pada fitrahnya yang suci atau kembali ke jalan lurus. Lebih jauh lagi Hamdani, menyebutkan pula bahwa Psikoterapi Islam merupakan pemberian bimbingan kepada seseorang untuk menemukan hakikat dirinya, menemukan Tuhannya dan menemukan rahasia Tuhan. Ini semua memang sesuai dengan tuntutan masyarakat kita sendiri, seperti dikutip oleh Bergin, “Makin banyak pasien yang terlibat dalam psikoterapi yang tidak sekedar menginginkan kesembuhan bagi gangguan atau simptomnya, tetapi bertujuan untuk mencari makna hidupnya, aktualisasi diri atau memaksimalkan potensi diri mereka.”⁹

⁸ T. Berry Brazelton dan Stanley I. Greenspan, *Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*, trans. Peusy Sharmaya Intan Paath “*Smart Parents, Happy Children*” (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2000), 265.

⁹ Subandi, *Strategi Pengembangan Psikoterapi Berwawasan Islam, Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 212.

Oleh karenanya, penulis memberikan penguatan terhadap teori-teori di atas, bahwa dengan diterapkannya bimbingan konseling yang dikombinasikan dengan tata cara yang dibawa oleh para sufi dalam mendidik, membina, serta mengajarkan kepada anak-anak maupun murid-muridnya dapat memberikan peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya jiwa anak atau muridnya tersebut. Proses pertumbuhan dan perkembangan itu dapat diperkuat dengan penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Masalah yang menarik perhatian peneliti adalah proses pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan dalam meningkatkan potensi anak asuh di yayasan tersebut yang begitu besar terhadap minat dan bakat mereka masing-masing.

G. Langkah-langkah Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis bimbingan konseling sufistik yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

2. Jenis Data

Sebagai sumber pendukung dari penelitian ini, penulis menggunakan jenis data berupa data kualitatif, yaitu suatu data yang didapatkan dan didasarkan pada kejadian-kejadian sosial yang terjadi dan berkaitan dengan realita yang ada.¹⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah anak asuh yang ada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, karena yang diteliti dalam skripsi ini adalah peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak yang dapat menggali potensi anak sesuai dengan bakatnya.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah ketua dan pengasuh Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, karena kedua pihak ini yang memiliki andil dalam membimbing dan memberikan pengasuhan terhadap anak asuhnya sehingga potensi yang ditampilkan akan muncul dan berkembang dengan baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), 33.

a. Observasi

Suatu proses memperoleh data dengan melihat, meneliti dan memerhatikan secara langsung kejadian-kejadian sosial yang terjadi berdasarkan tempat yang telah ditentukan sebelumnya, dalam hal ini penelitian dilakukan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi dengan melihat langsung ke lokasi penelitian, perlu ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara berupa pertanyaan yang mendukung diperolehnya data yang ingin diketahui terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka dibutuhkan referensi-referensi yang menunjang teori yang terdapat di dalam penelitian ini dengan mempelajari buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Studi Dokumentasi

Dalam hal ini, dokumentasi merupakan salah satu bukti telah dilakukannya penelitian ini secara objektif dan bukan karangan belaka, sehingga dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari.

e. Analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan dengan teori Bimbingan Konseling Sufistik, dan sebagai penunjang dari teori tersebut digunakan teori Psikologi Barat, serta tipe pengasuhan orang tua. Diharapkan dengan adanya teori tersebut dapat memperjelas pemahaman tentang potensi diri anak yang perlu dikembangkan dengan diterapkannya bimbingan yang baik dan benar.

